
**PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI PROGRAM
KEWIRAUSAHAAN**

Fajar Shodiqin¹, Sukari²

^{1,2}Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta

Email: tokonyabaim@gmail.com¹, sukarisolo@gmail.com²

Abstrak: Sekolah dasar adalah jenjang pendidikan formal paling dasar, diharapkan dapat mengajarkan siswa tentang kewirausahaan. Dengan memberikan pendidikan kewirausahaan sejak dini, peserta didik akan terbiasa berpikir sebagai seorang wirausaha, sehingga mereka siap untuk menjadi wirausaha di masa depannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji mengenai penumbuhan karakter kewirausahaan melalui pengimplementasian pendidikan kewirausahaan di Kuttab Shalahuddin Al Ayyubi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif deskriptif dengan teknik penelitian wawancara. Dari hasil penelitian diketahui bahwa pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di Kuttab Shalahuddin Al Ayyubi melalui pengembangan diri dengan menerapkan karakter kreatif, mandiri, mampu memecahkan masalah, pantang menyerah, pengelolaan keuangan yang baik, dan bersosialisasi dengan orang banyak. Selain menumbuhkan mental / karakter pengusaha, kegiatan market day siswa mengimplementasikan adab dan fiqih jual beli sehingga praktik kewirausahaan menjadi berkah dan di ridhoi oleh Allah SWT.

Kata Kunci: Pendidikan Kewirausahaan, Pembentukan Karakter, Peserta Didik Sekolah Dasar.

Abstract: Elementary school is the most basic level of formal education, expected to teach students about entrepreneurship. By providing entrepreneurship education from an early age, students will get used to thinking as entrepreneurs, so that they are ready to become entrepreneurs in the future. This research aims to examine the development of entrepreneurial character through implementing entrepreneurship education in Kuttab Salahuddin Al Ayyubi. The method used in this research is descriptive qualitative with interview research techniques. From the research results, it is known that the implementation of entrepreneurship education at Kuttab Salahuddin Al Ayyubi is through self-development by applying creative, independent characters, being able to solve problems, never giving up, good financial management, and socializing with many people. Apart from developing an entrepreneurial mentality/character, students' market day activities implement the etiquette and jurisprudence of buying and selling so that the practice of entrepreneurship becomes a blessing and is blessed by Allah SWT.

Keywords: Entrepreneurship Education, Character Formation, Elementary School Students.

PENDAHULUAN

Menurut data dari kementrian keuangan RI bahwa UMKM yang ada di Indonesia, sebagian besar merupakan kegiatan usaha rumah tangga yang dapat menyerap banyak tenaga kerja. Berdasarkan data dari Kementerian Koperasi dan UKM, di Indonesia pada tahun 2019, terdapat 65,4 juta UMKM. Dengan jumlah unit usaha yang sampai 65,4 juta dapat menyerap tenaga kerja 123,3 ribu tenaga kerja. Ini membuktikan bahwa dampak dan kontribusi dari UMKM yang sangat besar terhadap pengurangan tingkat pengangguran di Indonesia. Dengan semakin banyaknya keterlibatan tenaga kerja pada UMKM itu akan membantu mengurangi jumlah pengangguran di negara ini. Saat ini, UMKM sedang dalam tren yang positif dengan jumlahnya yang terus bertambah setiap tahunnya. Tren positif ini akan berdampak baik bagi perekonomian Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM, kontribusi UMKM terhadap PDB Nasional sebesar 60,5%. Ini menunjukkan bahwa UMKM yang ada di Indonesia sangat potensial untuk dikembangkan melalui pendidikan hingga dapat berkontribusi lebih besar lagi bagi perekonomian Indonesia.

Pendidikan adalah upaya sadar untuk mempersiapkan siswa untuk peran mereka di masa depan melalui bimbingan, pengajaran, atau latihan (Christiani, Erfinia Deca; Sriwijanti, 2016). Dengan demikian, peserta didik harus diajarkan tentang kewirausahaan sejak dini agar mereka siap untuk berkontribusi pada ekonomi di masa yang akan datang. Pendidikan kewirausahaan telah dimasukkan ke dalam lembaga pendidikan yang terintegrasi di sekolah dasar, sekolah menengah, sekolah menengah, dan perguruan tinggi oleh departemen pendidikan nasional dengan tujuan untuk memberi peserta didik kesempatan untuk tumbuh menjadi entrepreneurs. Untuk menjadi pemilik bisnis atau pekerja di perusahaan atau bisnis orang lain, pendidikan kewirausahaan mengajarkan siswa untuk menjadi individu yang mandiri, jujur, amanah, dan bertanggung jawab. Selain itu, siswa yang memiliki sifat berwirausaha akan memiliki kemampuan untuk melihat masalah dengan cara yang kritis dan kreatif, sehingga mereka dapat selalu menemukan peluang untuk menyelesaikan masalah. Kewirausahaan sendiri adalah sikap dan keterampilan untuk membuat sesuatu yang baru dan bernilai yang bermanfaat bagi orang lain dan diri sendiri. Dalam pendidikan kewirausahaan, keberanian untuk membuat sesuatu yang baru menjadi salah satu karakter yang dikembangkan. Wirausaha memiliki tujuan yang berorientasi kemajuan untuk memperoleh materi, dengan karakteristik berani mengambil risiko, terbuka terhadap teknologi, dan mengutamakan materi (Allolinggi 2014). Kewirausahaan tidak hanya berfokus pada mendapatkan uang; itu juga membantu menumbuhkan rasa percaya diri, optimisme, dan tanggung jawab, antara lain.

Sekolah dasar jenjang pendidikan formal paling dasar, diharapkan dapat mengajarkan siswa tentang kewirausahaan. Dengan memberikan pendidikan kewirausahaan sejak dini, peserta didik akan terbiasa berpikir sebagai seorang wirausaha, sehingga mereka siap untuk menjadi wirausaha di masa depannya. Aisyah (2020) mengatakan bahwa banyak siswa yang tidak percaya diri dan malu untuk berpartisipasi dalam pembelajaran aktif karena mereka takut memulai sesuatu dan berpikir mereka tidak akan gagal. Namun, masa kanak-kanak adalah waktu terbaik untuk menciptakan dan mencoba hal-hal baru, yang dapat membuat siswa lebih termotivasi untuk belajar. Maka dari itu, perlu untuk siswa memiliki kegiatan untuk menyalurkan ide-idenya secara bebas agar dapat membentuk karakter siswa yang percaya diri, bekerja keras, berani mengambil resiko, dan berpikir kritis. Karakter-karakter tersebut bisa ditumbuhkan dengan pendidikan kewirausahaan yang diajarkan di sekolah dasar. Pendidikan kewirausahaan di sekolah dasar sendiri bisa dilakukan melalui ekstrakurikuler, terintegrasi dengan mata pelajaran lain, atau bahkan menjadi pelajaran yang berdiri sendiri (Hasanah, 2021).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Hanata (2015) di Sekolah Dasar Unggulan Aisyah Bantul menunjukkan bahwa kewirausahaan diterapkan di sekolah dasar dalam berbagai cara, termasuk dalam mata pelajaran, ekstrakurikuler, dan kultur sekolah. Rochiyanti & Mawardi (2021) menyatakan bahwa program pendidikan kewirausahaan di SD Negeri 1 Purwojati menanamkan nilai-nilai kewirausahaan dalam kurikulum sekolah. Dadan Nugraha (2022) Pendidikan Kewirausahaan di SD Negeri Margalayu melalui program ekstrakurikuler yang berhasil membentuk karakter peserta didik yang kreatif, mandiri, mampu memecahkan masalah, tidak pantang menyerah, harus bisa mengelola uang dan juga bisa berinteraksi dengan orang banyak

Berdasarkan fakta ini, peneliti berkeinginan untuk mengadakan riset di lembaga pendidikan dasar Islam Kuttab Shalahuddin Al Ayyubi yang berlokasi di Kabupaten Karanganyar untuk melihat bagaimana pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di Kuttab Shalahuddin Al Ayyubi dan karakter apa yang dikembangkan dari pendidikan kewirausahaan tersebut. Hasil dari riset ialah pengimplementasian pendidikan kewirausahaan di Kuttab Shalahuddin Al Ayyubi sebagai kajian untuk meningkatkan keberhasilan pendidikan kewirausahaan untuk penelitian yang akan datang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yakni suatu penelitian yang

dilakukan untuk mendeskripsikan serta menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran, baik individu maupun kelompok. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Teknik penentuan subjek penelitian dengan menggunakan purposive. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan sekunder. (a) Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara terstruktur; (b) observasi atau pengamatan partisipasi pasif dan (c) studi dokumen. Analisis data menggunakan analisis model interaktif Miles, Huberman dan Saldana yang terdiri dari empat hal mulai dari pengumpulan data, kondensasi data, pemaparan data, penarikan dan pengajuan simpulan. Keabsahan data dengan menggunakan triangulasi teknik dan sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Kewirausahaan

Pada tahun 1980, masyarakat dalam dunia bisnis mengenal kewirausahaan, juga dikenal sebagai entrepreneurship. Menurut Margahana dan Triyanto (2019), kewirausahaan saat ini berkembang dengan sangat cepat di berbagai industri, dengan startup digital sebagai pendorong utamanya. Kata "entrepreneur" berasal dari bahasa Perancis, dari kata "entre", yang berarti "antara", dan "prendre", yang berarti "mengambil." Oleh karena itu, kewirausahaan didefinisikan sebagai seseorang yang berani mengambil risiko dan menciptakan sesuatu yang baru. Rachmadyanti & Wicaksono (2017) menyatakan bahwa wirausahawan adalah individu yang dapat menemukan peluang, memiliki semangat, dan berpikir inovatif untuk meningkatkan nilai dari produk atau jasa. Khulafa et al. (2017) menyatakan bahwa kewirausahaan adalah proses membuat sesuatu yang berbeda yang memiliki nilai tambahan dengan mengorbankan waktu dan tenaga dengan berbagai resiko sosial, mendapatkan penghargaan untuk apa yang mereka buat, dan mendapatkan kepuasan pribadi dari hasilnya. Menurut Budi dan Fensi (2018), wirausahawan adalah orang yang inovatif dan mengambil resiko untuk membuat produk atau ide inovatif. Ini juga memerlukan waktu dan tenaga untuk membuatnya, tetapi hasilnya akan dinikmati oleh pelaku wirausaha.

Di era milenial ini, di mana orang harus cepat beradaptasi, pendidikan kewirausahaan harus dimulai sejak dini. Ini mungkin karena adanya Masyarakat Ekonomi ASEAN, yang memudahkan perdagangan antar negara. Pengesti (2018) menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan merupakan dasar penting untuk kelanjutan pendidikan di masa depan, dan bahwa sumber daya manusia generasi muda bergantung pada kualitas pendidikan itu sendiri.

Pendidikan yang diberikan kepada masyarakat saat ini hanya berfokus pada kognitif, sehingga mereka membentuk individu yang pasif dan tidak memiliki semangat juang yang tinggi. Masyarakat yang terbentuk dari pendidikan ini cenderung bermental pegawai dan tidak ingin membangun lapangan pekerjaan sendiri. Menurut Hasan (2020), pendidikan kewirausahaan saat ini diharapkan dapat membuat peserta didik siap untuk terjun ke dalam masyarakat dimana kemelekan terhadap dunia kewirausahaan sangat diperlukan. Untuk mewujudkan hal ini, pendidikan kewirausahaan harus diberikan secara praktik langsung untuk membangun pengalaman, karena melakukan kewirausahaan yang sebenarnya membutuhkan berbagai tahapan.

Pendidikan Kewirausahaan di Sekolah Dasar

Karena sektor usaha bertanggung jawab atas perekonomian nasional, penting bagi masyarakat untuk mempromosikan program kewirausahaan. Instruksi Presiden Nomor 4 Tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan merekomendasikan bahwa setiap komunitas di Indonesia harus mengembangkan program yang berfokus pada kewirausahaan. Jika dilihat dari perspektif psikologi perkembangan, siswa sekolah dasar masih berada di masa emas mereka, di mana mereka sangat membutuhkan bimbingan dan arahan dari guru dan orang tua untuk mengarahkan mereka ke masa depan yang diharapkan. Di sekolah dasar, siswa harus dikenalkan dengan berbagai hal baru untuk membangun minat dan ketertarikan mereka terhadap sesuatu. Oleh karena itu, sangat penting bagi dunia pendidikan untuk memasukkan program kewirausahaan ke dalam kurikulum mereka.

Studi (Pawestri et al., 2020) menemukan bahwa kebutuhan sekolah dan arahan formal, seperti visi dan misi sekolah, adalah dasar untuk memulai program kewirausahaan di sekolah. Dari sini kita tahu bahwa perangkat sekolah sangat penting untuk memberi siswa kesempatan untuk belajar kewirausahaan di sekolah. Siswa sekolah dasar adalah generasi penerus bangsa yang harus disiapkan sehingga mereka mampu bersaing dan berdiri sendiri dengan kemampuan berwirausaha (Mukhyar et al., 2020).

Menurut Mulyani (2011), proses pendidikan kewirausahaan di sekolah dasar dapat dilakukan dalam dua cara: di dalam kurikulum atau di luar kurikulum. Sekolah dapat memilih salah satu dari dua jenis pembelajaran kewirausahaan ini, sesuai dengan kurikulumnya dan tujuan, visi, dan misi sekolah. Hidayat et al. (2016) menyatakan bahwa pendidikan

kewirausahaan sangat berbeda dari pendidikan di bidang lain karena kewirausahaan lebih berfokus pada karakter, sikap, kemampuan, dan mental daripada hanya teori yang dapat diterapkan tanpa pengalaman nyata. Sekolah tidak hanya harus menyediakan siswa dengan persiapan untuk pendidikan kewirausahaan, tetapi juga harus menyediakan tenaga pendidik yang bersemangat tentang kewirausahaan. Guru-guru ini harus mampu membuat perangkat pembelajaran yang mencakup berbagai aspek kewirausahaan secara langsung, sehingga pembelajaran tentang kewirausahaan akan bermakna (Kusuma, 2017)

Karakter yang Ditumbuhkan dalam Pendidikan Kewirausahaan

Menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan khalayak umum adalah tujuan utama kewirausahaan. Setitik (2014) menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan juga ditujukan kepada semua orang yang memiliki sifat, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk melakukan kewirausahaan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 17 tahun 2007 mengenai Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional, pemerintah kembali menekankan pertumbuhan karakter dan budaya, dan untuk tujuan ini, siswa harus memiliki sifat kewirausahaan. Namun, kurikulum pendidikan kewirausahaan tidak menentukan karakter apa yang harus diterapkan pada siswa. Oleh karena itu, guru harus menentukan indikator karakter tujuan pendidikan kewirausahaan sebelum memulainya. Menurut Hermany (2019), latihan dan pembiasaan sikap dapat membantu siswa mengintegrasikan karakter kewirausahaan. Pembiasaan sikap dapat menumbuhkan sifat seperti keberanian, rasa hormat, dan semangat olahraga. Sementara itu, latihan dapat melatih siswa dalam kemampuan kewirausahaan seperti menyelesaikan masalah, kreatif, dan mengelola pendapatan dan pengeluaran. Di sini, pendidikan kewirausahaan terkait erat dengan perilaku siswa dan kemandirian mereka (Sukirman, 2017).

Terkadang proses yang dialami siswa dalam pendidikan kewirausahaan lebih penting daripada hasil kewirausahaan itu sendiri. Kewirausahaan membutuhkan waktu yang lama, tetapi inilah yang akan membuat siswa terbiasa dan menerapkan sifat-sifat yang mereka pelajari dari proses itu ke dalam kehidupan sehari-hari. Sebuah penelitian (Mulyani, 2011) menemukan bahwa sifat-sifat berikut dapat digunakan dalam pendidikan kewirausahaan: berani mengambil risiko, kreatif, kepemimpinan, rasa ingin tahu, jujur, disiplin, kerja sama, dan inovatif. Menurut Naim (2018), dengan menanamkan semangat dan jiwa kewirausahaan pada siswa sekolah dasar, diharapkan siswa akan mengembangkan keterampilan hidup dan

sifat kewirausahaan secepat mungkin.

Pelaksanaan Pendidikan Kewirausahaan di Kuttab Shalahuddin Al Ayyubi

Pendidikan kewirausahaan di Kuttab Shalahuddin Al Ayyubi dilakukan lewat program market day yang diinisiasi oleh kepala sekolah untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan para siswa. Market day adalah sebuah program yang dilaksanakan ketika masa rehat atau ketika siswa selesai melaksanakan penilaian tengah maupun akhir semester dengan kegiatan jual beli produk yang dilakukan oleh siswa. Rusmin Ibrahim selaku kepala sekolah menjelaskan bahwa kegiatan market day adalah kegiatan kewirausahaan yang melibatkan siswa dalam jual beli produk.

Hal senada disampaikan oleh Palupi selaku waka kesiswaaan. bahwa kegiatan market day rutin dilakukan di masa jeda untuk mengembangkan kemampuan kewirausahaan anak melalui aktifitas jual beli produk. Para siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan diminta membuat toko beserta struktur organisasinya seperti bagian kasir, bagian penjualan, bagian promosi, dll. kemudian setiap siswa diminta membawa produk yang nantinya akan diperjualbelikan di market day. Produk yang dijual belikan diharapkan produk buatan keluarga sendiri. ini memberikan pembelajaran kepada anak tentang proses produksi, distribusi hingga eksekusi di lapangan. Sebelum market day dilaksanakan maka kepala sekolah memberikan pembekalan terhadap siswa terkait dengan produk yang boleh dijual belikan serta adab jualbeli selama market day berlangsung. dengan adanya pembekalan ini diharapkan adab dan jiwa kewirausahaan siswa muncul dan berkembang dengan baik.

Tugas guru dala market day yaitu mendampingi dan mengarahkan siswa di lapangan sehingga proses pendidikan kewirausahaan siswa terkontrol dengan baik. Dengan adanya market day diharapkan muncul jiwa-jiwa pengusaha seperti para sahabat Nabi SAW yang mendakwahkan islam sampai ke pelosok negeri dengan tidak menggantungkan rezekinya dari mad'unya melainkan dari kemampuannya sendiri dalam berwirausaha.

Karakter yang Dikembangkan dalam Pendidikan Kewirausahaan

Untuk menanamkan jiwa kewirausahaan pada siswa, guru di Kuttab Shalahuddin Al Ayyubi berusaha menumbuhkan sifat-sifat seperti kreatif, mandiri, mampu memecahkan masalah, pantang menyerah, pandai mengelola uang, dan pandai berhubungan dengan orang lain. Untuk mencapai tujuan ini, guru dapat mengarahkan anak-anak pada sifat kewirausahaan melalui pembelajaran yang inovatif dan kreatif. Dengan menggunakan contoh karakter di atas,

guru menumbuhkan jiwa kreatif anak dengan memberi mereka tugas untuk mengubah barang yang tidak terpakai menjadi produk olahan makanan atau kerajinan tangan yang dapat dijual.

Kepala sekolah Kuttab Shalahuddin Al Ayyubi berusaha menanamkan adab siswa dalam jual beli, sehingga siswa benar-benar mengetahui adab dan fiqih jual beli dan menghindari kegiatan jual beli dari yang diharamkan oleh Allah SWT seperti produk yang dijual harus halal, menghindari riba, berkata yang jujur, tidak berlebihan dalam promosi, pengelolaan uang yang amanah, tidak berdusta, berkata yang sopan, dll.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Aisyah (2020), mengajarkan prinsip kewirausahaan dapat membangun karakter percaya diri. Siswa Kuttab Shalahuddin Al Ayyubi menunjukkan rasa percaya diri yang besar, yang ditunjukkan dengan antusias menjawab pertanyaan dan berbicara di depan orang banyak. Guru mengajarkan siswa karakter percaya diri serta kemampuan memecahkan masalah, memungkinkan anak untuk mengeksplorasi masalah, dan menemukan solusi. Guru juga terkadang mengadakan lomba kecil untuk memberi siswa rasa persaingan. Ini dilakukan agar siswa dapat memiliki pengalaman unik ketika terjun ke pasar di masa depan.

KESIMPULAN

Dengan adanya kegiatan atau program kewirausahaan atau market day yang dilakukan sekolah itu dapat menumbuhkan jiwa kewirausahaan peserta didik yaitu dengan menanamkan karakter yang baik seperti kreatif, mandiri, mampu memecahkan masalah, tidak pantang menyerah, harus bisa mengelola uang dan juga bisa berinteraksi dengan orang banyak.

Selain menumbuhkan mental / karakter pengusaha, kegiatan market day siswa dapat meingimplementasikan adab dan fiqih jual beli sehingga praktik kewirausahaan menjadi berkah dan di ridhoi oleh Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, M. (2020). Pembentukan Karakter Percaya Diri Siswa Melalui Program. 20, 156–160.
- Al-Amien, W. (2020). Upaya Guru Dalam Menanamkan Adab Siswa Melalui Hadist Tematik Di Sekolah Dasar Alam Islami Elkisi Mojokerto Jawa Timur (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo).
- Allolinggi, L. R. (2014). Analisa Pembelajaran IPS Bermuatan Nilai-Nilai Kewirausahaan di Sekolah Dasar (Studi Kasus Pada Pembelajaran IPS Kelas IV SDPN Pajagalan 58 Bandung) Lutma Ranta Allolinggi. II(3), 293–307.

- Budi, B., & Fensi, F. (2018). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Dalam Menumbuhkan Minat Berwirausaha. *Jurnal Pengabdian Dan Kewirausahaan*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.30813/jpk.v2i1.1128>
- Christiani, Erfinia Deca; Sriwijayanti, R. P. (2016). Penerapan Pendidikan Kewirausahaan di Sekolah Dasar dalam Upaya Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN Pendahuluan Pendidikan merupakan pilar atau sentral utama berdirinya suatu Negara atau bangsa yang membentuk kualitas sumber daya manusia . Pendidikan masy. Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran, 2(1), 595–606.
- Hanata, A. T. (2015). Studi Eksplorasi Pendidikan Kewirausahaan di Sekolah Dasar Unggulan Aisyah Bantul. In *Proceedings of the National Academy of Sciences* (Vol.3, Issue1). <http://dx.doi.org/10.1016/j.bpj.2015.06.056%0Ahttps://academic.oup.com/bioinformatics/article-abstract/34/13/2201/4852827%0Ainternal-pdf://semisupervised3254828305/semisupervised.ppt%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005%0Ahttp://dx.doi.org/10.10>
- Hasan, H. A. (2020). Pendidikan Kewirausahaan: Konsep, Karakteristik dan Implikasi dalam Memandirikan Generasi Muda. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 11(1), 99–111. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/view/4909>
- Hasanah, N. Z. (2021). Education Management in Elementary Schools in the Development of Entrepreneurship. *Jurnal Ilmiah Kontekstual*, 3(1), 78–84.
- Hermany. (2019). Menegah Kejuruan Untuk Meningkatkan Minat. 3(September), 59–73.
- Hidayat, M. R., Rusdiana, & Komarudin, P. (2016). Entrepreneurship Education Strategy in Elementary School of Alam Muhammadiyah Banjarbaru. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Administrasi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 6(July), 1–23.
- Khamimah, W. (2021). Peran kewirausahaan dalam memajukan perekonomian Indonesia. *Jurnal Disrupsi Bisnis*, 4(3), 228–240.
- Khulafa, F. N., Fahry Zatul Umami, & Putri, R. H. (2017). Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan di Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Pendidikan PGSD UMS & HDPGSDI Wilayah Jawa*, 146–153.
- Kusuma, A. I. (2017). Strategi Manajemen Sekolah Dasar Dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan. *Jurnal JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 4(1), 77. <https://doi.org/10.26555/jpsd.v4i1.a9590>
- Margahana, H., & Triyanto, E. (2019). Membangun Tradisi Entrepreneurship pada

- Masyarakat. 03(66), 1–2. Mukhyar, Refika, Candra, E., Nurhasanah, H., & Wardana, A. (2020). Menumbuhkan Literasi Enterprneurship pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ar-Ribhu Ekonomi Syariah*, 3(2), 132–168. <https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Ar-Ribhu>
- Mukrodi, M., Wahyudi, W., Sugiarti, E., Wartono, T., & Martono, M. (2021). Membangun Jiwa Usaha Melalui Pelatihan Kewirausahaan. *Jurnal PKM Manajemen Bisnis*, 1(1), 11-18.
- Mulyani, E. (2011). Model Pendidikan Kewirausahaan di Pendidikan Dasar dan Menengah. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 8(1), 1–18.
- Muniarty, P., Bairizki, A., Sudirman, A., Wulandari, W., Anista, J. S. A., Elistia, E., ... & Fitriana, F. (2021). Kewirausahaan.
- Naim, A. dan S. M. (2018). Motivasi Entrepreneurship dalam Meningkatkan Lifeskill Peserta Didik di SD NU Insan Cendekia Kediri. 12(1), 27–44.
- Oktaviyenna, H., & Zailani, Z. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter terhadap Penanaman Adab di Musleemin Suksa School Hatyai, Thailand. *Journal on Teacher Education*, 5(2), 479-489.
- Pangesti, I. (2018). Kebijakan Dan Penerapan Model Pendidikan Kewirausahaan Untuk Sekolah Dasar. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Pawestri, G. W., Sumantri, M. S., & Utomo, E. (2020). Evaluasi Program Kewirausahaan di SDK21 Penabur. *Jurnal Basicedu*, 3(3), 861–869. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.172>
- Pratama, R. B., & Al Hamat, A. (2021). Konsep Adab Siswa menurut Ibn Jama'ah (Telaah kitab Tadzkirah Al-Sami'Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Almuta'allim). *Rayah Al-Islam*, 5(01), 171-188.
- Rachmadyanti, P., & Wicaksono, V. D. (2017). Pendidikan Kewirausahaan Bagi Anak Usia Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*, 419–437.
- Ramadhan, M. G., & Astutik, A. P. (2023). Implementasi Budaya Religius Dalam Penanaman Adab Siswa. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 5(3), 485-505.
- Radiansyah, E. (2022). Peran Digitalisasi Terhadap Kewirausahaan Digital: Tinjauan Literatur Dan Arah Penelitian Masa Depan. *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*, 9(2), 828-837.

- Rochiyanti, A., & Mawardi, I. (2021). Peran Guru Sekolah Dasar dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Anak di Masa Pandemi Covid-19 Peran Guru Sekolah Dasar dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Anak di Masa Pandemi Covid-19. 2020, 258–263.
- Saleh, F. A., Muqowim, M., & Radjasa, R. (2020). Adab Siswa Terhadap Guru Menurut Pandangan Sayyid Muhammad Naquib Al-‘Atthas Dalam Menjawab Tantangan Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Tawadhu*, 4(2), 1085-1113.
- Saputra, F., Mahaputra, M. R., & Maharani, A. (2023). Pengaruh Jiwa Kewirausahaan terhadap Motivasi dan Minat Berwirausaha (Literature Review). *Jurnal Kewirausahaan dan Multi Talenta*, 1(1), 42-53.
- Sari, A. P., Kurniullah, A. Z., Purba, B., Lie, D., Fajrillah, F., Simarmata, H. M. P., ... & Sisca, S. (2021). Kewirausahaan dan Bisnis.
- Setiti, S. (2014). Implementasi Nilai Kewirausahaan di Sekolah Dasar Negeri Sungai Besar 7 Banjarbaru.
- Sukirman, S. (2017). Jiwa Kewirausahaan dan Nilai Kewirausahaan Meningkatkan Kemandirian Usaha melalui Perilaku Kewirausahaan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 20(1), 117. <https://doi.org/10.24914/jeb.v20i1.318>
- Suryana, Y. (2010). Kewirausahaan pendekatan karakteristik wirausahawan sukses.
- Widodo, D. A. (2022). Model Pembentukan Adab Siswa Melalui Parenting Orang Tua di SD Integral Luqman Al-Hakim Surabaya. *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 6(1).